

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila. Sejak awal para pendiri (*founding fathers*) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan itu sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia. Karakter dan jatidiri bangsa terangkum dalam Pancasila dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>1</sup> Karakter yang berdasar pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial telah mampu menyatukan suku-suku bangsa di seluruh penjuru nusantara. Kelima sila dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kekuatan yang meleburkan segala perbedaan dalam sebuah persatuan.

Bahkan jauh sebelum NKRI terbentuk, bangsa Indonesia telah memiliki karakter-karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dianut masyarakat hingga sekarang. Nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam lokalitas setempat menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal itulah yang menjadikan keberagaman bangsa dapat hidup berdampingan dalam damai dan persatuan.

Akan tetapi, dinamika kehidupan di masyarakat saat ini semakin menunjukkan pergeseran karakter bangsa. Masyarakat Indonesia yang dulu populis-sosialis berganti menjadi manusia yang materialis-individualis, bahkan anarkis. Tidak ada lagi gotong-royong, yang ada hidup yang serba diukur dengan

---

<sup>1</sup> Kata-kata Bhinneka Tunggal Ika terdapat pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda. Di kaki Burung Garuda mencengkram sebuah pita yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”. Kalimat “Bhinneka Tunggal Ika” diambil dari bahasa sansekerta yang terdapat dalam kitab Sutasoma karangan Empu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Arti Bhinneka Tunggal Ika adalah “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan dalam bingkai NKRI.

materi serta kesenjangan sosial yang semakin lebar. Kedamaian dan kerukunan berganti konflik yang berujung pada tawuran dan bentrok antar kelompok.

Dekadensi moral telah merasuk ke dalam setiap jengkal kehidupan manusia, mulai dari kaum elite hingga rakyat jelata, dari yang tua renta hingga dunia anak-anak. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran antar pelajar, desa, suku hingga agama- menunjukkan betapa bobroknnya moral bangsa kita saat ini. Ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi. Aksi perampokan, penculikan, pelecehan dan pembunuhanpun semakin banyak. Tak ketinggalan pula perilaku remaja yang banyak terjerumus pada dunia narkoba, geng motor, *free sex* dan tawuran.

Lebih ironis lagi, tindak kriminal dan narkoba telah merambah pula ke dalam kehidupan “dunia bermain” anak-anak. Sungguh sangat kontradiktif dengan landasan idiil bangsa –Pancasila- dan bertolak belakang dengan cita- cita pendiri bangsa. Degradasi moral menjadi permasalahan penting yang saat ini harus segera ditangani. Jika sudah demikian maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang<sup>5</sup> karena penyelesaian masalah yang tidak manusiawi.<sup>2</sup>

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin. Di samping itu, kenyataan ini juga menunjukkan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berakhlak mulia. Maka harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakannya.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan,

---

<sup>2</sup> Thomas Hobbes –Filsuf Inggris- pernah berkata bahwa manusia adalah serigala atau pemangsa bagi manusia lainnya yang dikenal dengan ungkapan “Homo Homini Lupus”. Ini didasarkan pada perilaku manusia dalam berkompetisi yang sering menghalalkan segala cara dan memangsa teman sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini.<sup>3</sup> Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup.<sup>4</sup>

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Dalam ajaran Islam, untuk membentuk suatu karakter diawali dengan nilai agama (akhlak) dan norma, karena antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon. Pilar-pilar pembentukan karakter dalam Islam bersumber pada Alquran dan Alhadis, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013, hal. 45-46). Oleh karena itu, dalam Islam yang menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran Surah Al-Ahzab : 21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada kita semua bahwa pada diri Rasulullah sudah terdapat contoh akhlak mulia yang harus diikuti dan menjadi

<sup>3</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. II, hlm. 40-41.

<sup>4</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), cet. III, hlm. 7.

patokan manusia dalam berperilaku. Tidak hanya di dalam Alquran saja yang mengharuskan umat muslim membentuk akhlak mulia, bahkan dalam hadits pun para sahabat telah menggambarkan bagaimana karakter dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, yang harus kita jadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan dari pendidikan Islam pun sama yakni pembentukan akhlak.

Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam harus kembali ke nilai-nilai dasar (*back to basic*), yaitu Alquran dan Alhadis sebagai sumber murni. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar ingin menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam menegaskan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai di dalam sikap kepribadiannya.

Pendekatan yang paling tepat dalam menghadapi permasalahan bangsa ini adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Karena di era modernisasi dan globalisasi yang begitu hebat melanda bangsa-bangsa di dunia, maka nilai kearifan lokal memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis, oleh sebab itu perlu dilestarikan dan dijaga. Peletakan dasar-dasar nilai dan sikap (*values and attitude*), yang didasari pada nilai sosial budaya, baik pada tataran lokal, regional, nasional merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan dasar minimal memiliki empat fungsi, yaitu : fungsi pengembangan pribadi, fungsi pengembangan kemampuan sosial, fungsi pembekalan untuk melanjutkan studi dan fungsi persiapan untuk mengembangkan karier. Dalam konteks kebangsaan (*unity*), pendidikan karakter harus dimaknai sebagai pendidikan yang tidak bebas nilai tetapi syarat dengan nilai khususnya nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan integral dari budaya lokal setiap daerah dan suku bangsa yang ada.

Budaya lokal tersebut akan melahirkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat pada suatu masyarakat, baik masyarakat dalam arti luas maupun

masyarakat dalam konteks komunitas sekalipun. Menurut Rahyono (Iin Wariin, 2015, hal. 172), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan kata lain arti kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain.

Kuntoro (2012:6) mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk meng- indikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal ter- dapat suatu keluhuran, ketinggian nilai- nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat se- hingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubung- an di antara warga atau sebagai dasar un- tuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Nilai-nilai kearifan lo- kal dapat dijadikan sebagai basis bagi pen- didikan karakter di sekolah. Wahab (2012:18) mengatakan bahwa masyarakat pendu- kung nilai-nilai budaya dan beberapa di an- taranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukung- nya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.

Sayangnya, nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum secara serius masuk dalam agenda perbaikan pendidikan nasional. Ke- seragaman materi pelajaran masih tampak di sekolah-sekolah walaupun sudah ada ku- rikulum muatan lokal. Oleh karena itu, diperlukan B adanya N kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan payung pendidikan karakter bangsa.

Salah satu masyarakat yang ada di wilayah Jawa Barat, yang masih memiliki tradisi kearifan lokal adalah masyarakat Cirebon, yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Budaya ke-Islaman di Cirebon terkesan berbeda dengan budaya ke-Islaman di tanah Pasundan pada umumnya. Di kalangan masyarakat Cirebon dikenal berbagai tradisi, diantaranya *panjang jimat* (untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad), *kliwonan* Gunung Jati, *rasulan*, sedekah bumi, grebeg syawal, *nadran*, *apeman*, *sebrah*, bubur Syura, yang

kekhasannya tidak ditemukan di tempat lain. Dipastikan, Cirebon merupakan kawasan yang memiliki ragam kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tinggi.

Salah satu sumber yang mempengaruhi terbentuknya budaya-budaya tersebut di Cirebon dikarenakan masyarakatnya mewarisi nilai-nilai luhur dari tokoh agama Islam di tanah Jawa, yakni Syarif Hidayatullah (1448-1568) yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (Sulendraningrat, 2005, hal. 185). Peradaban Islam yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati memberi kontribusi pada pembentukan cara pandang dunia yang menekankan aspek teosentrik, berkisar sekitar Tuhan, yang berbeda dengan konsep peradaban Barat yang lebih menekankan pada aspek antroposentrik, berkisar pada manusia.

Sebuah tradisi yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Cirebon, yang secara umum berasal dari tradisi yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati yang mengandung makna nilai-nilai karakter yang luas dan kompleks. Menurut Khasan (Effendy Khasan, 202, hal. 14-34), unsur-unsur karakter dari petatah-petitih Sunan Gunung Jati berisikan nilai ketaqwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijakan, kesopanan dan tata krama, dan kehidupan sosial.,

Beberapa masyarakat di nusantara belum mengetahui secara komprehensif kearifan lokal yang ada di Kasepuhan dan Kanomam Cirebon yang merupakan nilai-nilai karakter Islam nusantara. Nilai-nilai tersebut akan menambah warna bangsa dalam memberikan kontribusi dalam penguatan karakter bangsa tersebut. Deskripsi dan implementasi nilai-nilai karakter islami pada masyarakat Kasepuhan dan Kanoman Cirebon perlu dikaji dan dieksploitasi secara mandiri dan berkesinambungan sebagai salah satu nilai keislaman khas bangsa.

Atas dasar kajian baik secara teoritis maupun kajian empirik tersebut di atas, peneliti memiliki ide dan gagasan untuk melakukan studi empiris pada Komunitas Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon. Melalui studi empiris ini diharapkan dapat memperkaya ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan karakter yang berbasis budaya yang berimplikasi terhadap nilai-nilai karakter Islam, dengan judul Disertasi “**Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Terhadap Nilai-Nilai Karakter Islam di Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa tujuan pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal dalam budaya keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon?
2. Apa nilai pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal yang terdapat pada budaya keraton tersebut ?
3. Bagaimanakah proses konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal pada budaya keraton tersebut?
4. Apa faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal dalam budaya Keraton Kasepuhan dan Kanoman?
5. Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku karakter Islami yang berbasis kearifan lokal dalam budaya Keraton Kasepuhan dan Kanoman ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi tujuan pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal dalam budaya keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon.
2. Mengidentifikasi nilai pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal yang terdapat pada budaya keraton tersebut.
3. Mengidentifikasi proses konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal pada budaya keraton tersebut.
4. Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang berbasis kearifan lokal dalam budaya Keraton Kasepuhan dan Kanoman.
5. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku karakter Islami yang berbasis kearifan lokal dalam budaya Keraton Kasepuhan dan Kanoman.

## **D. Manfaat dan Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis, yaitu :

### **1. Manfaat Teoretis**

Enelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual mengenai tradisi sosial budaya keraton yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran baik di sekolah atau di masyarakat yang hasilnya dapat berimplikasi terhadap nilai-nilai karakter Islam yang berbasis pada kearifan lokal, dan memperkaya ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan dan pembelajaran khususnya di sekolah dan masyarakat pada umumnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian secara praktis, adalah :

### **1. Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat dijadikan salah satu instrumen untuk mengisi muatan kurikulum muatan lokal (Mulok) sekolah. Sebagai proses institusialisasi dan habituasasi, lingkungan sekolah berperan dalam mengkonservasi nilai-nilai karakter islami berbasis kearifan lokal melalui pendidikan yang berbasis pembelajaran muatan lokal. Harapan besar penelitian ini dapat memberi inspirasi pelaku pendidikan untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran di sekolah yang bersumber pada lingkungan sosial budaya lokal yang berbasis kearifan lokal. Hal ini penting untuk menumbuhkan motivasi belajar serta menumbuhkan kesadaran untuk memelihara, mewarisi nilai-nilai sosial budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

### **2. Bagi Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat**

Sebagai orang yang dituakan dan faham sejarah yang melingkupi perjalanan keraton di Cirebon, kehadirannya dapat mengestafetkan wawasan pengetahuan kepada generasi yang lebih muda agar nilai-nilai historis muatan pendidikan karakter yang terdapat di Keraton dapat dilestarikan sebagai nilai budaya yang terjaga sepanjang masa. Kebutuhan konservasi nilai-nilai budaya ini sangat penting untuk mewujudkan generasi yang dapat mewarisi nilai-nilai sejarah yang berkepanjangan.



3. Bagi Lembaga Pascasarjana UIN SGD Bandung,  
guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, Lembaga Pascasarjana UIN SGD Bandung sebagai lembaga yang mempersiapkan calon pemikir-pemikir handal perlu menguatkan pembentukan output yang memiliki karakter berbudi pekerti luhur, sehingga dengan kiprahnya mampu membina budi pekerti masyarakat disamping memiliki kompetensi dalam mengembangkan muatan lokal khususnya di sekolah.
4. Bagi Pemerintah,  
Dukungan sinergitas antara pemerintah, pemangku keraton dan masyarakat akan menjadikan kekuatan terbesar pelestarian nilai-nilai karakter islami di keraton Cirebon. Karena itu dibutuhkan regulasi ketat untuk membuat produk peraturan pemerintah dalam menjaga pelestarian nilai-nilai budaya Islam yang berbasis aspirasi dari seluruh pemangku kepentingan keraton. Kontribusi ini diwujudkan kebijakan strategis bagi pemangku pimpinan Keraton untuk dan bersinergi dengan fihak terkait dalam menjaga nilai-nilai budaya dari kepunahan.
5. Bagi penelitian berikutnya,  
Perlu dilakukan penelitian terhadap kelompok masyarakat adat lainnya, baik untuk lingkungan Jawa Barat maupun di wilayah Indonesia lainnya, dan perlu dikembangkan model pendidikan budi pekerti untuk tingkat SLTP dan SLTA.

#### **E. Definisi Operasional**

***Pendidikan Karakter***, Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola (Ratna Megawangi, 2009, hal. 23). Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Dalam istilah Arab, karakter sepadan dengan kata “akhlak”, yang berarti perangai, kelakuan, tabi’at, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik dan agama. Sedangkan Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam

tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya (Thomas Lickona, 2012, hal. 22).

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Nilai kebajikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Saptono, 2011, hal. 23). Selain itu, pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, hal. 15-16).

Karena itu dalam kajian psikologi, karakter diasumsikan berkembang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan manusia dalam rangka mengganti insting (*instinct*) rendah yang cenderung bersifat hewani. Karakter berkembang seiring dengan perkembangan psiko-fisik manusia dan pengalaman/pendidikan yang diperolehnya (Muhibbin Syah, 2020).

Sedangkan menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Kemendiknas, 2014, hal. 8).

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- a. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan

kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai 20 budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa
- d. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Pedoman Sekolah, 2015, hal. 8).

**Kearifan Lokal**, Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka local wisdom (*kearifan setempat*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh

kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Ade Putra Panjaitan dkk, 2014, hal. 115).

Ridwan sebagaimana dikutip oleh Irene, menilai bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, obyek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007, hal. 5).

Wikantiyoso, mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya (Respati Wikantiyoso, 2009, hal. 7).

***Keraton Kasepuhan***, Keraton Kasepuhan didirikan pada tahun 1529 oleh **Pangeran Mas Mochammad Arifin II** (C dari **Sunan Gunung Jati**) yang menggantikan **tahta** dari Sunan Gunung Jati pada tahun 1506. Ia bersemayam di dalam Agung Pakungwati Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya bernama *Keraton Pakungwati*, sedangkan Pangeran Mas Mochammad Arifin bergelar **Panembahan Pakungwati I**. Sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Ia wafat pada tahun 1549 dalam **Mesjid Agung Sang Cipta Rasa** dalam usia yang sangat tua. Nama beliau diabadikan dan dimuliakan oleh nasab Sunan Gunung Jati sebagai nama Keraton yaitu Keraton Pakungwati yang sekarang bernama Keraton Kasepuhan. Keraton Pakungwati Cirebon dibangun pada masa peralihan Hindu-Budha ke Islam. Oleh karena itu, menurut staf ahli Sultan Sepuh ke-XIV Keraton Kasepuhan Cirebon Tatang Subandi, banyak ornamen-ornamen khas Hindu dikeraton ini yaitu adanya gapura, bentuk limasan pada bangunan, dsb (Wawancara dengan bapakTatang Subandi, 06 Mei 2018). Ornamen keraton diisi oleh unsur-unsur Islam, tujuannya adalah agar pembangunan keraton menyimbolkan lahirnya Islam disatu sisi dan toleransi disisi lain. Bangunan-bangunan yang menjadi ciri khas jaman Hindu-Budha disatukan dengan tujuan penyelenggaraan Islam.

***Keraton Kanoman***, merupakan salah satu dari empat keraton di Cirebon. Awal munculnya Keraton Kanoman merupakan hasil perpecahan dari Kasultanan Cirebon dan hasil pemekaran Kraton Pakungwati setelah Pangeran Karim atau Panembahan Ratu II atau Panembahan Girilaya wafat pada 1667 M. Atas kesepakatan dan kemufakatan melalui kebijaksanaan Sultan Banten, An Nasr Abdul Kohar atau dikenal dengan Sultan Haji, maka Kraton Kasepuhan diperuntukkan bagi Pangeran Syamsudin Martawijaya sebagai Sultan Sepuh I, dan Kraton Kanoman dengan Pangeran Mohammad Badridin Kertawijaya sebagai Sultan Anom I. Pelantikan keduanya terjadi pada tahun 1678 M. Bangunan Keraton Kanoman persisnya menghadap ke utara. Di luar bangunan Keraton terdapat sebuah bangunan bergaya Bali yang disebut dengan Balai Maguntur yang terbuat dari batu merah. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat kedudukan saat Sultan berpidato atau menghadiri upacara, seperti apel prajurit atau menyaksikan penabuhan gamelan Sekaten. Di keraton ini masih terdapat peninggalan Sunan Gunung Jati, seperti dua buah kereta bernama Paksi Naga Liman dan Jempana yang masih terawat baik dan tersimpan di museum. Tidak jauh dari kereta, terdapat bangsal Jinem atau pendopo untuk menerima tamu, juga tempat penobatan Sultan dan pemberian restu sebuah acara seperti Maulid Nabi. Di bagian tengah keraton, terdapat kompleks bangunan bernama Siti Hinggil. Di depan keraton juga terdapat alun-alun yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya warga sekitar, atau tamu yang hendak menghadap Sultan Anom (Wawancara dengan drh. Bambang Irianto, 06 Mei 2018).

***Nilai-nilai Karakter Islam***, pendidikan karakter Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islam merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam. Pendidikan karakter dalam Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan

pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata (Fitri & Agus Zainul, 2010, hal. 43).

#### **F. Kerangka Berpikir**

Masyarakat Indonesia saat ini mulai melupakan norma-norma yang ada, sehingga banyak terjadi perilaku yang menyimpang. Salah satu cara untuk mengurangi penyimpangan tersebut adalah dengan menanamkan karakter. Karakter tersebut diberikan sejak dini kepada anak-anak melalui nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari ajaran-ajaran yang bersumber Alquran dan Alhadits yang diaplikasikan melalui petuah-petuah para wali khususnya pada masyarakat Cirebon melalui Sunan Gunung Jati yang disebut dengan petatah-petitih yang ajarannya sampai detik ini masih dipergunakan secara terus menerus di lingkungan Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon.

Nilai-nilai yang ada pada budaya Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon merupakan nilai estetika budaya yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Dikarenakan nilai karakter tersebut merupakan implementasi dari petatah-petitih Sunan Gunung Jati maka nilai karakter tersebut merupakan nilai-nilai keislaman yang perlu dipertahankan dengan baik. beberapa solusi agar nilai-nilai keislaman tersebut dapat lestasi dan menambah kuantitas karakter bangsa maka dilakukan melalui proses pendidikan yang sistematis dan jelas melalui fase etnopedagogi.

Etnopedagogi diartikan sebagai proses pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai budaya, yang bersifat lintas atau antar budaya itu sendiri. Pendekatan etnopedagogi pendidik di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dapat mengambil *setting*/tema budaya tertentu sebagai sumber belajar, terutama budaya lokal sebagai kearifan lokal. Etnopedagogi memandang bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Alwasilah. A. C. et al, 2009, hal.

25). Proses etnopedagogi berlangsung secara kelembagaan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk proses internalisasi pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung dan proses eksternalisasi untuk implementasi hasil pembelajarannya dalam bentuk nilai-nilai yang berkarakter khususnya secara islami (Surya, 2011).

Sosialisasi merupakan proses belajar, pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya untuk diinternalisasikan.

Proses internalisasi seseorang akan menerima norma-norma dari seseorang atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh dan akan melibatkan beberapa tahapan-tahapan dan salah satu tahapannya adalah proses enkulturasi.

Dalam mempelajari kebudayaan sebuah masyarakat dan dalam meneliti akulturasi budaya, perlu juga untuk memahami mengenai Enkulturasi. Enkulturasi berkaitan erat dengan proses pengintegrasian budaya dalam kehidupan seseorang sebagai bagian dari sebuah masyarakat. Dengan pemahaman enkulturasi ini diharapkan dapat memberi gambaran perbedaan yang khas antara enkulturasi dan akulturasi.

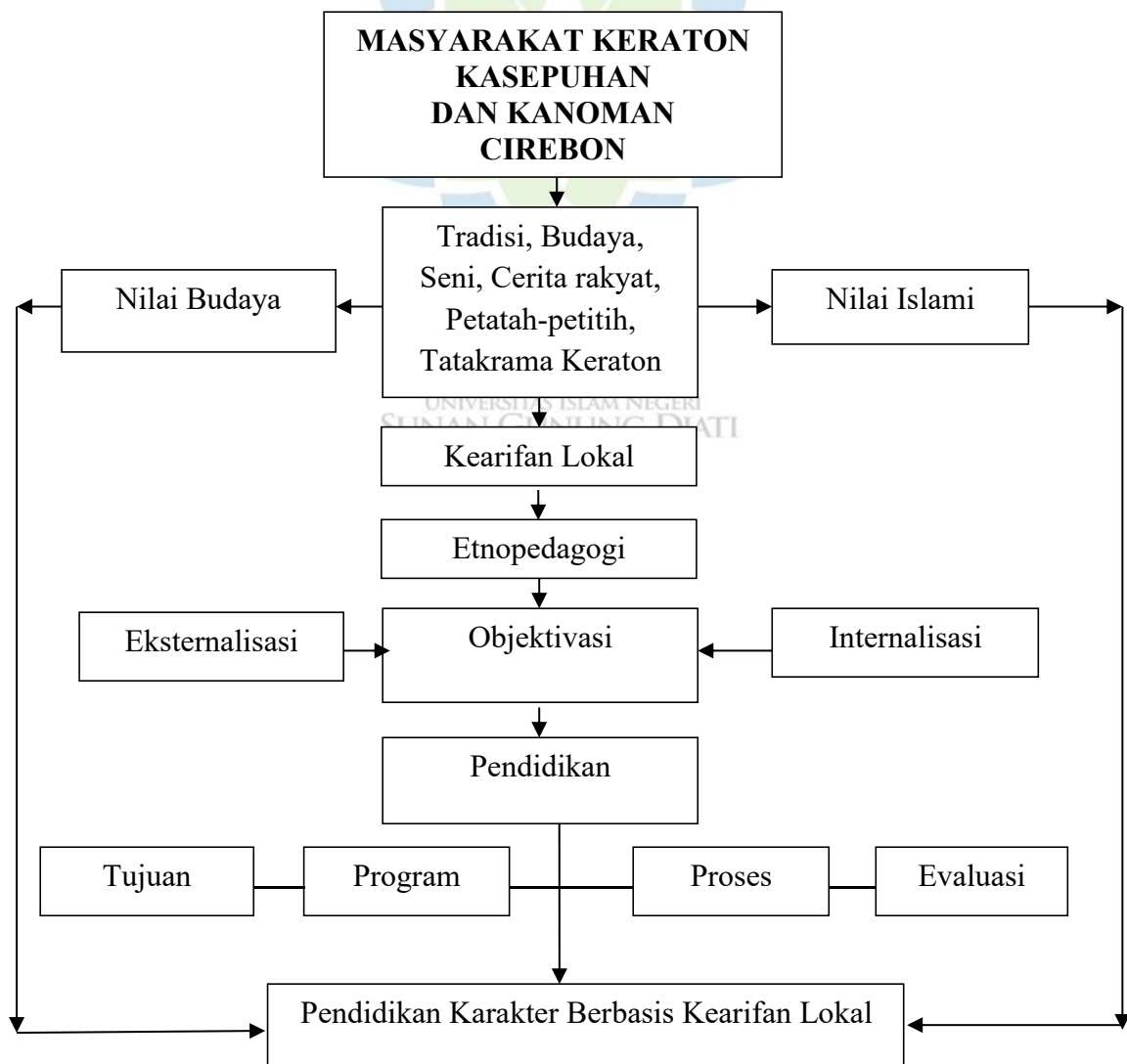
Kearifan lokal dimaknai sebagai keunggulan budaya masyarakat yang lahir dari budaya masa lalu dan patut secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Hal ini memberi pemahaman bahwa kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban secara makro dengan proses etnopedagogi.

Terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal dan proses sosial lokal. Berdasarkan kelima dimensi di atas, dimensi kultural tersebut merupakan kecerdasan-kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam cipta, karya dan

karsa, sehingga masyarakat dapat secara mandiri dalam berbagai iklim sosial yang berbeda-beda (If. J. Community Development, 2002, hal. 101-102).

Setelah data lapangan diolah dengan menggunakan teori-teori tersebut di atas, langkah selanjutnya adalah mengelaborasi, mengevaluasi dan mengadaptasikan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter di Keraton Kasepuhan Cirebon ini dengan proses pembelajaran berbasis Pendidikan Islam yang tengah berlangsung saat ini secara umum, mulai dari kurikulum, budaya di sekolah, kebijakan-kebijakan Pemerintah terkait persoalan pendidikan, juga potensi sumber daya manusia baik guru, pegawai, dan Kepala Sekolah.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka untuk mengilustrasikan penelitian disertasi yang berjudul Pendidikan Karakter berbasis Kearifan lokal ini dapat dilihat dari paradigma penelitian sebagai berikut :





### **Gambar 1.1**

Paradigma Penelitian Pendidikan Karakter Berbasis kearifan lokal (Kajian terhadap nilai-nilai karakter Islam di Keraton kasepuhan dan Kanoman Cirebon)

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan di era globalisasi ini. Pendidikan karakter menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa salah satu teori yang digunakan adalah teori dari Erica-Irine Daes menyatakan bahwa untuk menentukan makna mengenai sistem pengetahuan lokal dan masyarakat lokal dapat merujuk pada pemikiran teori-teori tertentu yang memiliki bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dari komunitas lainnya. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.

Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon merupakan salah satu diantara institusi/lembaga yang melakukan upaya agar pendidikan karakter bisa tumbuh dalam diri masyarakat. Upaya penumbuhan pendidikan karakter tersebut bisa kita lihat dari berbagai peninggalan dari Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, baik dari sastra, budaya, dan tradisi-tradisi yang dilakukan di keraton Kasepuhan yang akan penulis teliti yang berkaitan dengan upaya penumbuhan pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Sementara teori pendidikan karakter baru muncul dan didengungkan akhir abad sekarang. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, kita ingin mengetahui nilai-nilai dari budaya yang ada di Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon yang relevan dan dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam saat ini.

### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah :

1. Ina Helena Agustina dkk, 2014. *Gerak Ruang Kwasan Keraton Kasepuhan*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 13 No 1.

Hasil temuannya bahwa Gerak ruang substansi yang ditunjukkan dalam fenomena gerak tradisi ke politik memiliki nilai lokal kesadaran integral dinamika spirit yang ditunjukkan oleh 1) keyakinan terhadap tanggung jawab sebagai pemegang amanah ; 2) Keyakinan terhadap persatuan umat (keluarga) ; 3) keyakinan untuk membuka diri pada yang lain . Sedangkan gerak ruang aksiden yang ditunjukkan oleh kegiatan revitalisasi keraton memiliki nilai lokal “kebersamaan“ dan membentuk karakter yang sangat kuat pada masyarakat setempat untuk.

2. Khaerudin Imawan, 2013. *Pesan simbolik dalam seni tari bedaya kajongan sebagai realitas budaya masyarakat Cirebon*. (Studi Kualitatif Upaya Merekonstruksi Seni Tari Bedaya Kajongan di Keraton Kanoman Cirebon). Jurnal Program Studi Ilmu Komunisi FISIP “Unswagati” Cirebon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tari Bedaya Kajongan menggambarkan adegan peperangan, memiliki pesan simbolik perang yang dimaksud adalah peperangan yang harus dilakukan oleh setiap kaum wanita untuk menundukkan hawa nafsunya. Setiap gerakannya mempunyai pesan berupa nilai-nilai spiritual, yang menjadi pegangan hidup dan dapat membentuk karakter masyarakat Cirebon (2) Pagelaran seni Tari Bedaya Kajongan menjadi momentum dan ruang yang sangat tepat bagi Sultan Raja keraton Kanoman Cirebon, untuk bersilaturahmi dan bertatap muka dengan masyarakat disekitar keraton maupun masyarakat luar tanpa memandang status sosial.

3. Suryawan, 2014. *Srabad dalam Seni Rupa tradisi Cirebon, Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.

Penelitian ini merupakan studi tentang keberadaan Srabad yang mengindikasikan kuatnya bentuk hubungan seni, spiritual dan karakter. Studi ini juga merupakan upaya identifikasi pengaruh budaya, melakukan eksplorasi tentang makna dan karakteristik srabad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, kebudayaan. Sunda, Jawa, China dan Islam sangat mempengaruhi seni rupa tradisi Cirebon; kedua, srabad adalah hasil dari konsepsi spiritual masyarakat Cirebon, dalam komunikasinya terhadap diri, Tuhan, dan alam; ketiga, seni tradisi Cirebon termasuk srabad, dibuat dan diselenggarakan dalam kerangka kebutuhan religi, selain sebagai tontonan juga merupakan tuntunan, akan bergeser maknanya jika memaknainya tidak secara utuh. Namun ketika memaknainya dengan utuh maka konsepsi spiritual masyarakat Cirebon, dalam komunikasinya terhadap diri. Tuhan sangat berpengaruh erat terhadap karakter masyarakat Cirebon pada umumnya.

4. Heni Rosita, 2015. *Pecahnya Kesultanan Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Cirebon Tahun 1677*. Disertasi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta,.

Hasil penelitian ini menunjukkan; (1) Cirebon menjadi sebuah kesultanan yang berdaulat penuh bermula dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati memberhentikan pemberian upeti kepada Kerajaan Pajajaran. Pasca Pemerintahan Panembahan Ratu II Kesultanan Cirebon pada tahun 1677 pecah menjadi Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman. (2) Pecahnya Kesultanan Cirebon diakibatkan adanya campur tangan Kesultanan Banten dan Mataram. Dua kekuatan ini ingin menguasai wilayah Cirebon dan Pelabuhan Cirebon yang letaknya strategis dalam jalur perdagangan internasional. (3) Pecahnya Kesultanan Cirebon berdampak pada perubahan politik dan ekonomi masyarakat Cirebon yaitu hilangnya kekuasaan politik sultan dalam memimpin Cirebon dan monopoli perdagangan oleh VOC baik ekspor maupun impor barang dagangan. (4) Perubahan juga terjadi dalam bidang sosial, yaitu maraknya perbudakan dan penjualan diri di Cirebon akibat kesengsaraan dan kemiskinan. Dalam bidang budaya adanya perubahan dalam sistem mata pencaharian masyarakat, sistem

peralatan hidup dan teknologi, organisasi politik, agama dan kesenian Cirebon serta berpengaruh terhadap karakter masrakat sekitarnya.

5. Tholibin, 2009. *Respons Masyarakat Modern terhadap Eksistensi Tradisi Panjang Jimat keraton Kasepuhan Cirebon* (Studi Terhadap Masyarakat Kasepuhan RW.04 Sitimulya). *Disertasi* Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitiannya, bahwa Tradisi Panjang Jimat mempunyai potensi materil bagi masyarakat Sitimulya sehingga masyarakat Sitimulya menanggapi dengan sikap yang rasional, fakta yang terjadi masyarakat Sitimulya merespons tradisi Panjang Jimat dengan sangat senang. Alasan logis masyarakat Sitimulya merespons tradisi Panjang Jimat adalah setiap individu dan masyarakat bisa mengembangkan nilai kreatifitas, baik itu ekonomi maupun kreatifitas yang lain selama tradisi Panjang Jimat berlangsung. Sehingga makna sakral dalam tradisi Panjang Jimat bukan sebagai barometer rasionalisasi untuk menanggapi tradisi tersebut. Bentuk respons masyarakat Sitimulya dengan adanya tradisi Panjang Jimat, masyarakat Sitimulya bisa melakukan banyak hal terutama 1) dapat membentuk karakter Islam terhadap masyarakat setempat untuk berperilaku adab sopan santun terhadap lingkungannya, 2) kegiatan ekonomi dan pariwisata kebudayaan, dalam kegiatan ekonomi masyarakat Sitimulya bergerak di bidang barang dan jasa, 3) Kemudian pada kegiatan pariwisata masyarakat Sitimulya melakukan wisata hiburan dengan memanfaatkan momen tradisi Panjang Jimat sebagai wisata alternatip yang cukup terjangkau dan berada di lingkungan masyarakat Sitimulya.

6. Ina Helena Agustina, 2013. *Gerak Ruang Kawasan Keraton Kasepuhan*, Jurnal wilayah dan Kota.

Hasil temuan Kawasan Keraton Kasepuhan yang berdiri sejak abad ke 14 kaya akan nilai-nilai lokal. Didasarkan oleh pendekatan fenomenologi menangkap suatu fenomena yang menunjukkan nilai lokalitas berupa gerak ruang. Gerak adalah keluarnya sesuatu dari titik kemungkinan menuju titik yang dimungkinkan. Gerak ruang yang terjadi di kawasan ini berupa gerak ruang substansi dan gerak ruang aksiden. Gerak ruang substansi yang ditunjukkan dalam fenomena gerak

tradisi ke politik memiliki nilai lokal kesadaran integral dinamika spirit yang ditunjukkan oleh : 1) keyakinan terhadap tanggung jawab sebagai pemegang amanah; 2) keyakinan terhadap persatuan umat (keluarga); 3) keyakinan untuk membuka diri pada yang lain. Sedangkan gerak ruang aksiden yang ditunjukkan oleh kegiatan revitalisasi keraton memiliki nilai lokal “kebersamaan“.

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana tergambar pada penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah pendidikan karakter dalam Perspektif Keraton Cirebon dan Implikasinya Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam, masih belum ada terutama di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Dipastikan, posisi penelitian ini adalah meneliti persoalan yang sama sekali baru. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pendidikan karakter di lingkungan Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon dalam perspektif Pendidikan Islam.

Perbedaan yang peneliti lakukan dengan kelima penelitian yang telah disebutkan diatas, akan lebih difokuskan pada kondisi empiris tentang pendidikan karakter yang bersumber dari sistem sosial budaya di Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon dan relevansinya atas nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon yang pada akhirnya dapat menjiwai ruh sistem pendidikan Indonesia yang bermartabat.